

## Upaya Mengatasi Syndrom Fomo pada Siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Melalui Pembelajaran PPKn Dengan Pendekatan Pembelajaran Kreatif dan Interaktif

Marly Meani Silalahi<sup>1</sup> Gadis Prasiska Sembiring<sup>2</sup> Nazlah Aulia<sup>3</sup> Putri Widia Ningsih<sup>4</sup>  
Abdinur Batubara<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Email: [marlymeani23@gmail.com](mailto:marlymeani23@gmail.com)<sup>1</sup> [gadisprasiska@gmail.com](mailto:gadisprasiska@gmail.com)<sup>2</sup> [aullia505@gmail.com](mailto:aullia505@gmail.com)<sup>3</sup>  
[pw326154@gmail.com](mailto:pw326154@gmail.com)<sup>4</sup> [abdinurbatubara@unimed.ac.id](mailto:abdinurbatubara@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*In the digital era, social media has become an integral part of student life, used to share information, connect with friends, and keep up with trending news. Intensive use of social media can change student behavior and increase FoMo (Fear of Missing Out) tendencies. Students with FoMo tend to monitor the activities of their friends and acquaintances on social media, causing anxiety if they cannot keep up with what is going on around them. This research uses a qualitative approach with a descriptive type to describe the FoMo situation among students at SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan. Education regarding healthy and balanced use of social media is important for schools and parents to help students understand that what they see online does not always reflect reality. It is hoped that these steps will improve the quality of students' learning and reduce the impact of FoMo on their learning. Therefore, it is hoped that this research can contribute to the development of better education and improve the quality of education in Indonesia.*

**Keywords:** Social Media, FoMo (Fear of Missing Out), Quality of Education

### Abstrak

Di era digital, media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, digunakan untuk berbagi informasi, terhubung dengan teman, dan mengikuti perkembangan berita. Penggunaan media sosial secara intensif dapat mengubah perilaku siswa dan meningkatkan kecenderungan FoMo (Fear of Missing Out). Siswa dengan FoMo cenderung memantau aktivitas teman dan kenalannya di media sosial sehingga menimbulkan kecemasan jika tidak dapat mengikuti apa yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan situasi FoMo pada siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan. Pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan seimbang penting bagi sekolah dan orang tua untuk membantu siswa memahami bahwa apa yang mereka lihat online tidak selalu mencerminkan kenyataan. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mengurangi dampak FoMo terhadap pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Media Sosial, FoMo (Fear of Missing Out), Kualitas Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini telah mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Salah satu hal yang kini menarik perhatian adalah Syndrom Fear of Missing Out (FoMo). FoMo adalah seseorang yang merasa cemas atau khawatir karena tidak bisa mengikuti atau mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya. Khususnya di kalangan siswa SMP, FoMo dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajarannya sehingga menyebabkan mereka lebih fokus pada media sosial dibandingkan proses pembelajaran di kelas. Di era digital, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan pelajar. Mereka

menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, terhubung dengan teman, dan mengikuti berita yang sedang tren. Namun penggunaan media sosial secara intensif dapat mengubah perilaku siswa dan meningkatkan kecenderungan FoMo. Siswa dengan FoMo cenderung memantau aktivitas teman dan kenalannya di media sosial sehingga menyebabkan mereka merasa cemas jika tidak dapat mengikuti atau memantau apa yang terjadi di sekitarnya. Sindrom FoMo (Fear of Missing Out) telah menjadi masalah yang signifikan di kalangan generasi bangsa, tercermin dari perubahan perilaku dan kecemasan yang muncul karena perhatian yang terlalu fokus pada media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu diimplementasikan pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Pembelajaran PPKN merupakan pilar penting dalam membangun karakter dan sikap kebangsaan siswa. Pendekatan kreatif dan interaktif diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan media sosial yang sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi sindrom FoMo pada siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat lebih fokus pada materi pelajaran dan mengurangi ketergantungan pada media sosial.

Keadaan ini dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. Siswa dengan FoMo seringkali menghabiskan waktu belajarnya dengan melihat-lihat media sosial daripada fokus pada materi pelajaran. Hal ini dapat berdampak pada proses belajar mereka, sehingga kurang efisien dalam memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari. Selain itu, FoMo juga dapat mempengaruhi sifat hubungan siswa, membuat mereka kurang efektif dalam berinteraksi dengan teman dan kenalan. Di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan, fenomena FoMo terlihat jelas pada banyak siswa. Mereka cenderung membawa ponsel ke sekolah dan menggunakan media sosial selama jam pelajaran, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dan mengganggu kemampuan mereka untuk fokus pada materi pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada proses belajar mereka, sehingga kurang efisien dalam memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari. Upaya mengatasi sindrom FOMO pada siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan melalui pembelajaran PPKN dengan pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif merupakan inisiatif yang penting di tengah perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Mengingat prevalensi penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan pelajar, fenomena FOMO menjadi semakin meresahkan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran PPKN menjadi salah satu ruang yang tepat untuk menyelami dan menanggapi tantangan ini, karena memiliki fokus pada pemahaman nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan yang esensial bagi pengembangan karakter dan kualitas individu. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif, guru PPKN dapat menghadirkan materi-materi yang relevan dan mendalam tentang penggunaan media sosial, serta dampaknya terhadap psikologi dan perilaku individu, termasuk sindrom FOMO. Melalui diskusi, simulasi, dan permainan peran, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam memahami konteks dan implikasi dari FOMO dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya pembelajaran kreatif dan interaktif dalam mengatasi FOMO juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk mempertimbangkan sudut pandang yang beragam serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kritis. Dalam pembelajaran ini, siswa diundang untuk berdiskusi, berdebat, dan menyampaikan pendapat secara terbuka, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan. Selain itu, pembelajaran PPKN dengan pendekatan kreatif dan interaktif memungkinkan siswa untuk merasakan secara langsung nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan dalam konteks kehidupan nyata.

Misalnya, melalui proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal atau pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang pentingnya partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Namun, tantangan utama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif untuk mengatasi FOMO adalah memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dengan baik dan merasa didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang, pembagian peran yang jelas antara guru dan siswa, serta penggunaan teknologi informasi yang tepat guna untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Selain itu, perlu juga adanya dukungan dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya mengelola penggunaan media sosial dengan bijak demi kesejahteraan mental dan emosional siswa. Dengan demikian, melalui upaya ini, diharapkan siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang FOMO dan mampu mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengelola penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka yang lebih luas.

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh data yang relevan atau yang sama pada tema penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Adapun jenis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: Jenis data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, Peneliti membuat pedoman pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan yang diberikan sesuai tujuan wawancara tersebut. Jenis data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah jurnal dan buku yang sesuai dengan judul penelitian ini. Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrument pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrument dapat berupa lembar cek pedoman wawancara dan lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sekolah merupakan sebuah institusi atau tempat di mana proses pembelajaran berlangsung. Di sekolah, siswa diajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik mereka. Sekolah biasanya terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, seperti pendidikan dasar, menengah, dan atas, yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar siswa. Sekolah juga memiliki fungsi sosial yang penting, termasuk membentuk karakter, membangun kebiasaan baik, dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Selain itu, sekolah sering menjadi tempat untuk kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa

mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kurikulum akademik formal. Menurut Zanti Arbi sekolah diartikan sebagai tempat ataupun suatu lembaga yang dibangun dengan tujuan untuk melakukan pembelajaran kepada peserta didik, seperti belajar, menulis, membaca, serta mengajarkan mengenai perilaku yang baik. SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan berlokasi di Jl. Besar Tembung, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara didalamnya terdapat siswa siswi sekolah menengah pertama yang terdiri dari siswa kelas vii sampai ix SMP. Dengan kelas dibagi menjadi 4 yaitu kelas A, B, C dan D dan satu kelas terdiri dari 28 sampai 30 siswa. Pada observasi pertama kelompok kami memberikan beberapa pertanyaan dan juga meminta izin kepada wali kelas VIII-C supaya diberikan izin untuk melakukan mini riset mengenai "Upaya Mengatasi Syndrom FoMo pada Siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan". Beberapa pertanyaan yang kelompok kami berikan membahas tentang gaya hidup atau life style masing-masing siswa, apakah siswa memiliki rasa cemas dan takut tertinggal dari orang lain dalam hal informasi, berita terbaru, tren, pengalaman, dan sebagainya. Pada observasi kedua setelah memberikan pertanyaan dan berdasarkan keterangan yang telah di berikan oleh wali kelas pada observasi pertama, kelompok kami memutuskan untuk melakukan observasi kedua dengan membagikan angket yang akan di isi oleh 24 siswa kelas VIII-C

**Tabel 1. Angket Respon Siswa**

No	Kategori Jawaban
1, 2, dan 7	Setuju
3, 5, dan 9	Tidak Setuju
4, 6, 8, dan 10	Netral

Observasi ketiga berdasarkan hasil dari observasi pertama dapat disimpulkan bahwa 24 siswa kelas V-III C SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan setuju dengan pernyataan angket pada tabel nomor 1, 2, dan 7 yang menyatakan siswa atau siswi kurang puas dengan kehidupan mereka sendiri dan terlalu membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang di media sosial. Merasa iri dengan kehidupan orang lain di media sosial tetapi di satu sisi ingin mengurangi penggunaan media sosial namun merasa sulit melakukannya. Kemudian pada tabel nomor 3, 5, 9 siswa siswi menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa merasa tidak aman dan khawatir jika tidak mendapatkan undangan atau tidak diikutsertakan dalam suatu kegiatan atau acara yang sedang populer di kalangan teman-teman, tidak setuju pada pernyataan tidak dapat menikmati hidup saya sepenuhnya jika saya tidak menggunakan media sosial dan tidak setuju dengan hal yang harus terus menerus memeriksa media sosial agar tidak tertinggal informasi atau tren terbaru. Dari hasil mini riset observasi kedua, kelompok kami mengetahui bahwa masih terdapat siswa yang menjawab netral, pada tabel nomor 4, 6, 8, dan 10 mengenai perlu untuk selalu terhubung dengan teman-teman di media sosial, sering menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di media sosial, merasa tertekan ketika melihat teman-teman memiliki pengalaman atau kesempatan yang mereka tidak miliki, dan jawaban netral untuk pernyataan merasa sulit untuk fokus pada tugas atau kegiatan yang sedang dilakukan karena terganggu oleh informasi atau kegiatan yang sedang berlangsung di media sosial. Melalui observasi ketiga kelompok mini riset kami memberikan arahan berupa Solusi meningkatkan edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, mendorong aktivitas offline supaya siswa terlibat dalam aktivitas positif di luar media sosial, seperti berolahraga, bergabung dengan klub belajar, atau menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman, dan membangun komunitas suportif, seperti ekstrakurikuler agar siswa dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman tanpa tekanan untuk selalu terhubung di media sosial.

## Pembahasan

Di era digital ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan banyak orang, termasuk siswa. Di balik manfaatnya, media sosial juga dapat membawa dampak negatif, salah satunya adalah Sindrom FOMO (Fear of Missing Out) atau ketakutan ketinggalan. FOMO muncul ketika seseorang merasa cemas dan takut tertinggal dari orang lain dalam hal informasi, berita terbaru, tren, pengalaman, dan sebagainya. Hal ini sering kali dipicu oleh paparan konstan terhadap kehidupan orang lain di media sosial yang terlihat sempurna dan penuh kesenangan. Menurut Jill Abramson (2011), dalam artikelnya, mengartikan FOMO sebagai "ketakutan irasional yang muncul dari perasaan bahwa orang lain memiliki kehidupan yang lebih menyenangkan atau memuaskan." Ia menunjukkan bahwa FOMO dapat menyebabkan ketidakpuasan kronis dan ketidakbahagiaan karena individu merasa selalu tertinggal atau kehilangan sesuatu yang penting. Di kalangan siswa, FOMO sering kali muncul dari aktivitas sehari-hari mereka di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan sosial, atau acara-acara khusus yang dibagikan di media sosial. Perasaan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, serta kinerja akademik.

Salah satu penyebab utama FOMO di kalangan siswa adalah keterpaparan yang terus-menerus terhadap pembaruan media sosial. Siswa menghabiskan banyak waktu memeriksa akun mereka untuk melihat apa yang teman-teman mereka lakukan, dan ini dapat memicu perasaan iri atau cemas jika mereka merasa tertinggal. Misalnya, melihat foto-foto dari acara yang tidak mereka hadiri dapat membuat mereka merasa terisolasi atau tidak diinginkan. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk menampilkan konten yang paling menarik juga memperburuk perasaan ini, karena siswa sering kali melihat versi yang disaring dan ideal dari kehidupan orang lain. Dampak FOMO tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Siswa yang terus-menerus merasa cemas atau terganggu oleh perasaan takut ketinggalan mungkin mengalami kesulitan untuk fokus pada pelajaran mereka. Mereka mungkin juga lebih cenderung untuk mengabaikan tugas sekolah atau menunda pekerjaan rumah demi mengejar aktivitas sosial atau memeriksa media sosial. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan bahkan mempengaruhi masa depan pendidikan mereka.

Untuk mengatasi FOMO di kalangan siswa, penting bagi sekolah dan orang tua untuk mengambil langkah-langkah proaktif. Edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan seimbang dapat membantu siswa memahami bahwa apa yang mereka lihat online tidak selalu mencerminkan kenyataan. Selain itu, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka di dunia nyata, seperti olahraga, seni, atau klub akademik, dapat membantu mengurangi ketergantungan mereka pada validasi sosial melalui media sosial. Penting juga bagi siswa untuk belajar mengembangkan strategi coping yang efektif, seperti praktik mindfulness, manajemen waktu yang baik, dan membangun hubungan sosial yang sehat di luar dunia maya. Dengan demikian, mereka dapat lebih fokus pada pengembangan diri mereka sendiri dan menemukan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa harus selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang terlihat menarik di media sosial. Mengatasi FOMO memerlukan kesadaran dan usaha bersama dari siswa, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka.

## KESIMPULAN

Fenomena FOMO Sindrom Fear of Missing Out (FOMO) atau rasa takut tertinggal sedang marak di kalangan siswa, dipicu oleh penggunaan media sosial yang berlebihan dan paparan terhadap kehidupan orang lain yang terlihat sempurna. Dampak Negatif FOMO dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional siswa, menimbulkan kecemasan,

ketidakpuasan, dan rasa iri. Selain itu, FOMO juga berdampak negatif pada prestasi akademik karena mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Faktor Penyebab salah satunya ialah Paparan terus menerus terhadap konten media sosial yang menampilkan kehidupan ideal dan algoritma yang mendorong engagement menjadi faktor utama penyebab FOMO. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa siswa di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan menunjukkan gejala sindrom FOMO (Fear of Missing Out). Mayoritas siswa mengakui bahwa mereka merasa iri dengan kehidupan orang lain yang terlihat di media sosial, sering membandingkan diri, dan ingin mengurangi penggunaan media sosial namun sulit melakukannya. Meskipun siswa tersebut tidak merasa khawatir soal tidak diundang ke acara atau tidak bisa menikmati hidup tanpa media sosial, mereka cenderung merasa tertekan ketika melihat teman mereka memiliki pengalaman yang tidak mereka miliki dan sulit berkonsentrasi karena terganggu oleh informasi di media sosial. Solusi yang Dibutuhkan upaya bersama dari sekolah, orang tua, dan siswa untuk mengatasi FOMO antara lain: 1. Edukasi: Pentingnya edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat dan seimbang. 2. Aktivitas Offline: Mendorong siswa terlibat dalam kegiatan positif di luar media sosial untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial. 3. Strategi Coping: Membekali siswa dengan strategi mengatasi FOMO seperti mindfulness, manajemen waktu, dan membangun hubungan sosial yang sehat. 4. Pentingnya Kolaborasi: Mengatasi FOMO memerlukan kesadaran dan usaha bersama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa. Intinya, artikel penelitian ini menyoroti urgensi untuk menangani FOMO di kalangan siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal tanpa terbebani oleh tekanan media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, S. (2019). Pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa.
- Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). Kepuasan Hidup dengan Iri pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(1), 9-15.
- Kurniawan, R., Netrawati, N., & Ardi, Z. (2023). Mereduksi Fomo Pada Era Society 5.0 Menggunakan Pendekatan Konseling Kognitif Behavioral. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(2), 35-51.
- leMaslahah, N. (2022). Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Dengan Media Interaktif: Dampak Terhadap Pemahaman Konsep Matematis. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 7(1), 29-37.
- Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif. (2021). (N.P.): Penerbit Adab
- Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja. (2020). (N.P.): Deepublish.
- Nadzirah, S., Fitriani, W., & Yeni, P. (2022). Dampak Sindrom FoMo terhadap Interaksi Sosial pada Remaja. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 54-69.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.
- Riyani, M., Asnawi, A., Aprilia, R., & Rahman, A. (2023). Rumpangnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Tengah Gap Generasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 199-210.
- Susanti, M., Dianto, M., & Triyono, T. (2023). Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13341-13346.
- Teori Belajar Dan Pembelajaran. (2020). (n.p.): NLC.